

Religious Behavior of the Majelis Ar-Rabbani Community of West Jakarta

Perilaku Beragama Komunitas Jamaah Majelis Ar-Rabbani Jakarta Barat

Verina Marshella¹, Moh. Arvany Zakky Al Kamil², Faatihatul Ghaybiyyah³

¹verinamarshella12@gmail.com, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

²marvanizakky@gmail.com, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

³iffa.faatihah@gmail.com, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

This study aims to understand the role of religious mentors in improving the religious behavior of the Ar-Rabbani congregation in Pedongkelan, West Jakarta. Using qualitative methods with a phenomenological approach, this study involved three congregations and two religious mentors selected based on age criteria and experience of deviant behavior. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation to comprehensively explore the subjects' experiences. The results show that the Ar-Rabbani Assembly serves as a center for spiritual and social development through routine activities such as tawashul (religious counseling), Al-Quran recitation, and the reading of yellow books, which are carried out in a participatory manner using a sharing method. Religious mentors play two main roles: as motivators who instill Islamic values and raise awareness of worship, and as mediators who facilitate the resolution of social conflicts among the congregation. This dual role has proven effective in encouraging the moral and spiritual transformation of the congregation, including those with a background of crime and drug abuse, which is characterized by increased discipline in worship, politeness in social interactions, and the ability to choose positive associations. These findings confirm that consistent, inclusive, and Islamic-value-based religious guidance can be a strategic model for strengthening piety, shaping character, and supporting individuals' social reintegration toward a better life.

Keywords: religious guidance, religious behavior, phenomenology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran pembimbing agama dalam meningkatkan perilaku beragama jamaah Majelis Ar-Rabbani di Pedongkelan, Jakarta Barat. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini melibatkan tiga jamaah dan dua pembimbing agama yang dipilih berdasarkan kriteria usia dan pengalaman perilaku menyimpang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menggali pengalaman subjek secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Ar-Rabbani berperan sebagai pusat pembinaan spiritual dan sosial melalui kegiatan rutin seperti tawashul, pengajian Al-Qur'an, dan pembacaan kitab kuning yang dilaksanakan secara partisipatif dengan metode sharing. Pembimbing agama menjalankan dua peran utama, yaitu sebagai motivator yang menanamkan nilai-nilai Islam dan membangkitkan kesadaran ibadah, serta sebagai mediator yang memfasilitasi penyelesaian konflik sosial jamaah. Peran ganda ini terbukti efektif dalam mendorong transformasi moral dan spiritual jamaah, termasuk mereka yang memiliki latar belakang kriminalitas dan penyalahgunaan narkoba, yang ditandai dengan peningkatan kedisiplinan ibadah, kesopanan dalam interaksi sosial, serta kemampuan memilih pergaulan yang positif. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan keagamaan yang

konsisten, inklusif, dan berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi model strategis dalam memperkuat ketakwaan, membentuk karakter, serta mendukung reintegrasi sosial individu ke arah kehidupan yang lebih baik.

Kata kunci : *pembimbing agama, perilaku beragama, fenomenologi*

Pendahuluan

Dalam Islam, setiap pembimbing berperan sebagai juru dakwah atau mubaligh yang bertugas untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam ke tengah-tengah kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok (Lutfi, 2008). Secara definisi, agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya bahwa sesuatu tersebut lebih tinggi dari pada manusia (Darajat, 2005). Peran pembimbing agama adalah melaksanakan koordinasi kegiatan, mendidik klien agar memahami dan menghayati program bimbingan dan melaksanakan kegiatan bimbingan yang bersifat tertentu (Umar & Sartono, 2008).

Beragam permasalahan yang dialami di masa dewasa, seperti permasalahan kehilangan identitas jati diri, anti sosial, dan kegagalan dalam berumah tangga (Iswati, 2018). Masalah tersebut berpusat pada dirinya sendiri sehingga orang tua tidak mengerti masalah yang dialami anaknya. Sebagaimana fenomena yang terjadi di Majelis Ar-Rabbani,

Pedongkelan, Jakarta Barat, yang mana jama'ahnya ada yang terlibat dalam perbuatan menyimpang, seperti penyalahgunaan narkoba, minuman keras, dan tindak kriminal.

Jama'ah majelis Ar-Rabbani termasuk dalam kategori orang dewasa, karena mereka memiliki rentang usia mulai dari 20 tahun, Masa dewasa awal merupakan masa di mana individu melalui periode perkembangan yang unik. Individu yang memasuki masa dewasa akan mengalami perubahan, penyesuaian sosial, dan psikologis, sehingga dapat memunculkan kebingungan dan ketidaknyamanan. Hal tersebut disebabkan oleh pergantian peran yang lama serta penyesuaian nilai-nilai yang dipegang sebelumnya untuk kemudian dievaluasi kembali, disesuaikan, atau dilepaskan (Adila & Kurniawan, 2020).

Pada masa dewasa awal, manusia telah melewati tahapan perkembangan dari masa remaja yang tidak stabil dalam pencarian jati diri ke arah masa dewasa yang sudah dalam tahap penyesuaian kestabilan diri. Hal ini mencakup pada kematangan mental, kemampuan

Verina Marshella¹, Moh. Arvany Zakky Al Kamil², Faatihatul Ghaybiyyah³.

berpikir, memahami, dan mengingat.

Oleh karenanya, apa yang dilakukan seseorang pada masa remaja bisa terbawa dan menjadi suatu kebiasaan yang terus menerus dilakukan hingga masa dewasa.

Pada usia dewasa akan muncul berbagai macam masalah dan perubahan, mulai dari fisik, psikis hingga tanggung jawab yang harus dilakukan. Berbagai perubahan serta masalah yang muncul tidak terlepas dari masalah keimanannya, karena tidak ada yang dapat menebak seperti apa keimanan setiap individu. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan pembimbing agama sebagai sosok yang akan menjadi motivator atau contoh untuk menjaga dan mempertahankan keimanan agar tetap stabil.

Peran pembimbing agama tersebut dapat berupa peran untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada setiap individu. Contohnya seperti peran dalam mengajarkan untuk menjauhi perbuatan-perbuatan haram, seperti memakai narkoba, meminum-minuman keras, atau mencuri. Pengajaran atau ilmu yang disampaikan oleh pembimbing agama merupakan sesuatu yang dapat mencegah individu untuk melakukan perbuatan menyimpang. Apabila sebuah masalah terjadi, maka akan berdampak buruk untuk diri

sendiri, lingkungan, bahkan merusak nama baik keluarga.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, mengingat setiap individu perlu mendapatkan bimbingan dari orang lain, yaitu berupa peran aktif dalam membantu individu untuk berubah menjadi lebih baik. Sebagaimana fenomena yang terjadi di Majelis Ar-Rabbani, di mana jama'ahnya merupakan orang-orang dewasa dan pernah melakukan perbuatan menyimpang, seperti terlibat dalam kasus penyalahgunaan narkoba, minuman keras, dan tindak kriminal yang membuat jama'ah Majelis Ar-Rabbani menjadi jauh dari nilai-nilai keagamaan. Oleh karenanya, perlu adanya peran dari seseorang, baik itu penyuluh agama atau pembimbing agama untuk memberikan bimbingan agama kepada individu, khususnya jama'ah Majelis Ar-Rabbani, agar perilaku beragama mereka meningkat dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan bersifat deskriptif. Peneliti memilih pendekatan ini karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pembimbing agama dalam

Verina Marshella¹, Moh. Arvany Zakky Al Kamil², Faatihatul Ghaybiyyah³.

meningkatkan perilaku beragama. Studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa (Hasbiansyah, 2008).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, tepatnya di Majelis Ar-Rabbani, Pedongkelan, Pemilihan lokasi ini didasarkan pada observasi peneliti yang menemukan adanya jama'ah yang pernah melakukan perbuatan menyimpang, seperti penyalahgunaan narkoba, peminum minuman keras, dan pelaku tindak kriminal.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 3 jama'ah dan 2 pembimbing agama Majelis Ar-Rabbani. Peneliti memilih 3 jama'ah berdasarkan beberapa kriteria, di antaranya adalah jama'ah majelis dengan rentang usia 20-55 tahun, jama'ah yang pernah melakukan perbuatan menyimpang, seperti penyalahgunaan narkoba, peminum-minuman keras, dan pelaku tindak kriminal. Sementara pembimbing agama dalam penelitian ini adalah pembina dan pengajar di Majelis Ar-Rabbani.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran yang dilakukan

oleh pembimbing agama yang merupakan fasilitator terhadap perilaku beragama pada jama'ah Majelis Ar-Rabbani, Pedongkelan, Jakarta Barat.

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terkait dengan pengumpulan data untuk mengumpulkan masalah tertentu. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah jama'ah Majelis Ar-Rabbani yang pernah melakukan perbuatan menyimpang, dan pembimbing agama di jama'ah Majelis Ar-Rabbani.

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu mengenai permasalahan peran pembimbing agama dalam meningkatkan perilaku beragama jama'ah Majelis Ar-Rabbani, Pedongkelan, Jakarta Barat.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Majelis Ar-Rabbani* lahir dari kegiatan *tawashul* rutin setiap malam Jumat yang meliputi doa bersama, pembacaan Surah Yasin, tahlil, dan pengiriman doa kepada para almarhum. Dari kegiatan tersebut kemudian muncul gagasan untuk membentuk sebuah majelis yang diformalkan pada 29 Oktober 2020 bertepatan dengan 12 Rabiul Awwal 1442 H. Majelis ini

Verina Marshella¹, Moh. Arvany Zakky Al Kamil², Faatihatul Ghaybiyyah³.

memiliki visi sebagai wadah interaksi keagamaan dan sosial yang mendukung pembelajaran Islam, sekaligus menjadi sarana pembinaan spiritual bagi anak-anak, remaja, dan orang dewasa di lingkungan masyarakat sekitar.

Dalam praktiknya, Majelis Ar-Rabbani menghadapi sejumlah tantangan. Jamaah sering mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan kegiatan mengaji, merasa malu karena keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an, serta diliputi rasa malas akibat kelelahan setelah bekerja. Menurut pembimbing agama, hambatan tersebut menjadi alasan utama berkurangnya kehadiran jamaah. Meski demikian, kesadaran akan pentingnya pembinaan keagamaan mulai tumbuh, sehingga para jamaah perlahan-lahan tetap berupaya hadir dalam kegiatan pengajian yang dilaksanakan setiap Senin, Rabu, Kamis, dan Sabtu malam.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh pembimbing agama adalah metode sharing, yaitu metode berbasis pertukaran pengalaman dan pendapat. Pendekatan ini dipilih agar suasana pengajian lebih egaliter, tidak kaku seperti pola guru-murid. Metode ini memudahkan jamaah memahami materi, menumbuhkan rasa nyaman dalam belajar, dan mendorong keterlibatan

aktif dalam proses diskusi. Dengan cara ini, pembimbing agama tidak hanya menyampaikan ilmu keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan dan keterbukaan dalam memahami ajaran Islam.

Penelitian ini juga menemukan adanya perubahan perilaku beragama yang signifikan pada para jamaah, terutama mereka yang memiliki latar belakang kriminalitas atau penyalahgunaan narkoba. Menurut pembimbing agama dan informan, bimbingan yang diberikan telah membantu jamaah meninggalkan kebiasaan negatif seperti narkoba, minuman keras, dan tindak kriminal. Perubahan tersebut terlihat pada peningkatan kesadaran menjalankan shalat lima waktu, kemampuan membaca Al-Qur'an yang semakin baik, penggunaan bahasa yang lebih sopan, serta meningkatnya kepedulian sosial dalam mencegah perilaku menyimpang di lingkungan mereka.

Secara keseluruhan, keberadaan Majelis Ar-Rabbani dan peran aktif pembimbing agama terbukti menjadi faktor penting dalam transformasi moral dan spiritual jamaah. Melalui kegiatan keagamaan yang konsisten, metode pembelajaran yang partisipatif, dan pendampingan yang penuh kepedulian, majelis ini

Verina Marshella¹, Moh. Arvany Zakky Al Kamil², Faatihatul Ghaybiyyah³.

berhasil menjadi sarana rehabilitasi sosial dan keagamaan. Hasil ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang terstruktur dan bersifat inklusif dapat memperkuat interaksi sosial berbasis nilai-nilai Islam, sekaligus membantu individu kembali ke jalan yang lebih baik dan bermanfaat bagi lingkungan masyarakat.

Berikut adalah tabel deskripsi informan.

Tabel 1 Tabel Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Keterangan
1.	Aldi Dwi Riyanto	26 tahun	Jama'ah Majelis Ar-Rabbani
2.	Abdul Wali Affan	20 tahun	Jama'ah Majelis Ar-Rabbani
3.	Abdul Ghofar	20 tahun	Jama'ah Majelis Ar-Rabbani
4.	Rahmat	55 tahun	Pembimbing Agama
5.	Gilang Ramadhena	22 tahun	Pembimbing Agama

Pembahasan

Peran pembimbing agama dalam meningkatkan perilaku jama'ah Majelis Ar-Rabbani dilakukan dengan membentuk program pengajian, dimulai dengan pembacaan al-Qur'an beserta pembahasan artinya, yang bertujuan untuk memperdalam isi bacaan al-Qur'an dan mentadabburinya. Kemudian pembacaan kitab kuning, seperti kitab Safinnatun Najah yang berisi pembahasan ilmu-ilmu fiqih mengenai ilmu tentang salat, puasa, zakat, atau berwudhu, dan pembahasan kitab sifat 20. Program-program tersebut bertujuan untuk menambah ilmu keagamaan para jama'ah majelis terutama informan. Program tersebut telah berhasil membuat jama'ah Majelis Ar-Rabbani atau

informan menjadi pribadi yang lebih memahami dan mencintai al-Qur'an serta gemar beribadah.

Pembimbing agama mempunyai dua peran penting, yakni sebagai motivator dan mediator. Sebagai motivator, pembimbing agama mengajarkan ilmu fiqih, pembacaan al-Qur'an, pembacaan tawasul dalam sebuah kegiatan pengajian yang dilaksanakan setiap tiga kali dalam seminggu. Tujuan dilaksanakannya pengajaran adalah agar jama'ah majelis Ar-Rabbani, khususnya informan menjadi berubah perilakunya, terutama perilaku beragamanya. Selanjutnya, adanya peningkatan perilaku beragama pada jama'ah majelis Ar-Rabbani.

Sementara peran pembimbing agama sebagai mediator adalah dilakukan dengan menjadi perantara informan atau jama'ah majelis yang sedang mengalami perbedaan, seperti pendapat atau masalah. Sebagai mediator, pembimbing agama tidak mempunyai hak untuk mencampuri urusan jama'ah ataupun informan. Pembimbing agama hanya mempunyai hak sebagai pendengar atau perantara antara kedua belah pihak agar masalah dapat terselesaikan.

Perilaku beragama jama'ah Majelis Ar-Rabbani telah mengalami perubahan yang cukup besar. Di antara perubahan tersebut dirasakan oleh pembimbing agama, juga masyarakat di lingkungan RT 04 RW 06, Pedongkelan, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Perubahan yang terjadi di antaranya adalah perubahan dalam bertutur kata, tidak lagi berbicara dengan bahasa yang kotor, lebih menghargai dan menghormati orang yang lebih tua, lebih

Verina Marshella¹, Moh. Arvany Zakky Al Kamil², Faatihatul Ghaybiyyah³.

peduli terhadap sesama teman, lebih rajin dalam beribadah dan mengaji, dan lebih hormat atau berbakti kepada kedua orang tua.

Dengan motto dari Majelis Ar-Rabbani, yaitu “Taqwa, Cerdas, Terampil, dan Beradab”, pembimbing agama telah berhasil menjalankan perannya. Peran pembimbing agama dalam meningkatkan perilaku beragama jama’ah Majelis Ar-Rabbani adalah menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah dan cinta kepada rasul, cerdas dalam berperilaku kepada sesama manusia, terampil dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang positif, dan khususnya beribadah kepada Allah, dan beradab dalam bergaul serta menghormati sesama manusia khususnya yang lebih tua.

Peran pembimbing agama di Majelis Ar-Rabbani sebagai motivator menjadi faktor kunci dalam membentuk dan memperkuat perilaku beragama jamaah. Pemberian ajaran keislaman, seperti pengajaran ilmu fikih, pembacaan Al-Qur’an, dan praktik tawashul secara rutin, memberikan stimulus spiritual yang mendorong jamaah untuk memperbaiki kualitas ibadah mereka. Temuan ini selaras dengan pandangan Budiraharjo (1997) yang menegaskan bahwa pembinaan perilaku melalui pendekatan agama dapat mengarahkan individu pada proses internalisasi nilai moral yang lebih mendalam. Dengan metode pembelajaran yang bersifat partisipatif, pembimbing agama bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batin yang menggerakkan jamaah untuk

meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak peran motivator ini tercermin pada peningkatan perilaku keagamaan jamaah, seperti kedisiplinan dalam melaksanakan shalat lima waktu, keterlibatan aktif dalam pengajian, dan kelancaran membaca Al-Qur’an. Perubahan ini sejalan dengan teori kepribadian Eysenck dan Wilson (1982) yang menyatakan bahwa perilaku religius dapat terbentuk melalui pembiasaan dan penguatan positif dari lingkungan. Jamaah yang semula merasa malu atau kurang percaya diri dalam membaca Al-Qur’an perlahan mengalami transformasi menuju perilaku yang lebih aktif, sopan, dan penuh kesadaran spiritual, menunjukkan keberhasilan metode motivasi yang diterapkan pembimbing agama.

Selain peran sebagai motivator, pembimbing agama juga menjalankan fungsi mediator yang tidak kalah penting. Dalam konteks sosial keagamaan, mediator berperan menjaga keharmonisan relasi jamaah dengan menengahi konflik atau perbedaan pendapat tanpa memaksakan solusi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Isaacs (2004) tentang pentingnya komunikasi empatik dalam mengelola konflik agar tercapai penyelesaian yang konstruktif. Dengan menjadi pendengar sekaligus penengah, pembimbing agama membantu jamaah menemukan jalan damai, yang pada gilirannya memperkuat nilai ukhuwah Islamiyah dalam komunitas majelis.

Keberhasilan peran mediator ini dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan jamaah dalam memilih

pergaulan yang positif. Mereka menjadi lebih selektif, bukan dalam arti eksklusif, tetapi lebih bijak dalam membedakan teman yang membawa pengaruh baik dari teman yang berpotensi menjerumuskan ke perilaku negatif. Hal ini mencerminkan tercapainya tujuan pembinaan agama sebagaimana dikemukakan oleh Santrock (2003), bahwa pengalaman sosial yang sehat dapat membentuk kontrol diri dan tanggung jawab moral pada individu. Dengan demikian, pembimbing agama tidak hanya memperkuat aspek ritual keagamaan, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional jamaah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi peran sebagai motivator dan mediator memiliki kontribusi signifikan dalam proses transformasi perilaku beragama jamaah Majelis Ar-Rabbani. Bimbingan agama yang konsisten, dukungan moral, dan kemampuan memediasi masalah sosial menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual. Peningkatan praktik ibadah, kesopanan, dan kesadaran dalam memilih pergaulan menjadi indikator keberhasilan pembimbing agama dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan jamaah. Dengan demikian, peran pembimbing agama dapat dipandang sebagai model strategis dalam pembinaan keagamaan masyarakat, terutama bagi individu yang sebelumnya memiliki latar belakang perilaku menyimpang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Majelis Ar-Rabbani berperan penting sebagai wadah pembinaan spiritual dan sosial yang efektif dalam membentuk perilaku beragama jamaahnya. Melalui metode pembelajaran yang partisipatif, seperti sharing dan pengajian rutin, pembimbing agama menjalankan fungsi ganda sebagai motivator yang menanamkan nilai-nilai keislaman dan sebagai mediator yang menjaga keharmonisan sosial. Peran ini terbukti mampu mendorong perubahan signifikan pada jamaah, termasuk mereka yang memiliki latar belakang kriminalitas dan penyalahgunaan narkoba, menuju perilaku yang lebih religius, disiplin dalam beribadah, sopan dalam interaksi sosial, serta selektif dalam pergaulan. Transformasi moral dan spiritual ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang konsisten, inklusif, dan berbasis nilai Islam dapat menjadi model strategis dalam memperkuat ketakwaan, membentuk karakter, serta mendukung reintegrasi sosial individu ke arah kehidupan yang lebih baik. Sebagai saran, Majelis Ar-Rabbani diharapkan terus memperkuat program pembinaan dengan menambah variasi kegiatan edukatif, memperluas jangkauan dakwah ke generasi muda, serta menjalin kerja sama dengan lembaga keagamaan maupun pemerintah agar dampak positifnya dapat dirasakan lebih luas dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adila, Dina R. & Kurniawan, A. (2020). Proses Kematangan Emosi Pada Individu Dewasa Awal Yang Dibesarkan Dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1).
- Budiraharjo, M. (1997). *Pembinaan perilaku keagamaan masyarakat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Darajat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Eysenck, H. J., & Wilson, G. D. (1982). *The psychology of religion: A deductive study*. New York: Springer.
- Hasbiansyah, O. J. M. J. K. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163-180.
- Isaacs, W. (2004). *Dialogue and the art of thinking together*. New York: Currency.
- Iswati. (2018). Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas Pada Masa Dewasa. *Jurnal At-Tajdid*, 2(1).
- Lutfi, M. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*. Jakarta: Lembaga Penelitian Syarif Hidayatullah.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence* (9th ed.). Boston, MA: McGraw-Hill.
- Umar & Sartono, (1998). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia.